

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Krishna S.Pribadi, dkk, 2008).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah Indonesia yang pernah terjadi gempa bumi. Bencana gempa bumi yang pernah terjadi di Klaten pada tanggal 27 Mei 2006, mengakibatkan kurang lebih 5500 jiwa kehilangan nyawa, ribuan warga luka-luka dan kehilangan keluarga serta hartanya. Bencana gempa bumi tersebut mengguncang daerah Klaten dan sekitarnya dengan kekuatan 5,9 Skala Richter dengan pusat gempa terletak di daerah selatan Yogyakarta (M Irham, Rina, Zhukrufudin, 2007).

Bencana gempa bumi mengakibatkan kematian dan luka-luka, adapun data korban bencana akibat gempa bumi di wilayah kabupaten Klaten menurut Badan Penanggulangan bencana daerah adalah sebagai berikut:

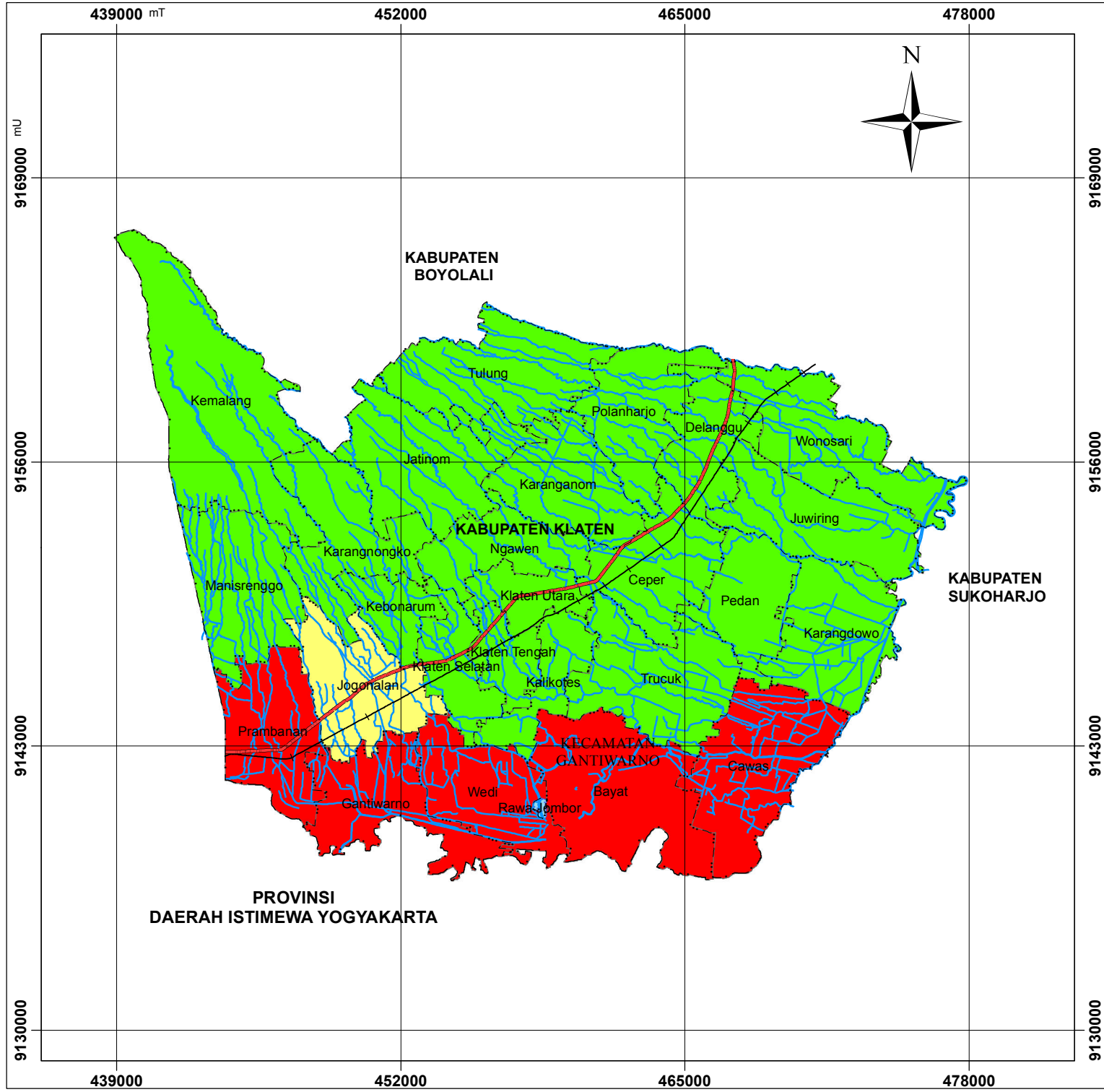
Tabel I.1
Data Korban Akibat Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Klaten
Tahun 2006

KECAMATAN	MENINGGAL	LUKA-LUKA
Wedi	335	2.799
Gantiwarno	331	9.136
Prambanan	196	1.655
Jogonalan	35	482
Bayat	35	1.214
Cawas	35	1.035
Trucuk	27	392
Karangdowo	10	290
Ceper	11	128
Kalikotes	9	187
Kebonarum	6	97
Klaten Selatan	6	27
Pedan	4	157
Manisrenggo	8	2
Karangnongko	3	36
Karanganom	3	14
Juwiring	3	374
Klaten Tengah	1	21
Klaten Utara	0	3
Wonosari	0	26
Delanggu	0	19
Jatinom	2	0
Polanharjo	0	0
Kemalang	2	7
Tulung	0	8
Ngawen	2	18

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Klaten 2006

Adapun dapat diketahui berdasrakan peta korban akibat bencana gempa bumi sebagai berikut:

Gambar I.1. Peta Korban Akibat Bencana Gempa Bumi Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten



PETA KORBAN KECAMATAN GANTIWARNO KABUPATEN KLATEN TAHUN 2006

Skala 1:250.000

2,5 1,25 0 2,5 5 7,5 10 Km

Proyeksi.....: Transverse Mercator
Grid Koordinat.....: Universal Transverse Mercator
Zona.....: 49 S
Datum.....: WGS 1984

LEGENDA

- — — Batas Provinsi
- --- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri/Utama
- +— Jalan Kereta Api
- ~ Sungai
- ~ Rawa Jombor

Korban Gempa Bumi (Jiwa)

- <500
- 500 - 1000
- >1000

6°00' LS 109°30'0" BT 111°0'0" 6°00' 7°00' 8°00' 109°30'0" 111°0'0"

LAUT JAWA
Jawa Barat Jawa Tengah Jawa Timur
SAMUDERA HINDIA
D.I.Y
Daerah Penelitian

Sumber:
1. Peta Rupa Bumi Indonesia BIG Skala 1:25.000
2. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Klaten

Disusun Oleh:
ALIKHA INDAH NURCAHYANINGSIH
A610100089

Kabupaten Klaten terletak diantara $110^{\circ}26'14''\text{BT}$ - $110^{\circ}47'51''\text{BT}$ dan $7^{\circ}32'19''\text{LS}$ - $7^{\circ}48'33''\text{LS}$. Klaten memiliki ketinggian antara 100-400m dpl. Batas administrasi administrasi Kabupaten Klaten sebelah timur adalah Kabupaten Sukoharjo. Selatan adalah Kabupaten Gunung Kidul. Barat adalah kabupaten Sleman, dan sebelah Utara adalah Kabupaten Boyolali. Secara administratif Kabupaten Klaten dibagi menjadi 26 kecamatan, 391 desa dan 10 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan seluas 65.556 ha ($655,56 \text{ km}^2$) atau seluas 2,014% dari luas Propinsi Jawa Tengah, yang luasnya seluas 3.254.412 ha Kabupaten Klaten terletak diantara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu (Klaten dalam angka, 2005).

Berdasarkan letak administratif Kabupaten Klaten, sumber gempa tersebut berpusat pada kedalaman 33 km, tepatnya terletak 37 km dari garis pantai dengan episentrum di dasar Samudra Hindia pada koordinat 8.26°LS 110.31°BT . Aktivitas gempa telah memicu pergerakan sesar di wilayah Kabupaten Klaten dan sekitarnya, patahan aktif tersebut diidentifikasi membentuk garis lurus dimulai dari pusat gempa pada koordinat 8,007 LS-110, 286 BT kilometer dari garis pantai Parangtritis (M Irham, Rina, Zhukrufudin, 2007).

Akibat dari bencana gempa bumi di Kabupaten Klaten berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan pendidikan. Pada sektor ekonomi sebagian besar mata pencaharian masyarakat kabupaten Klaten adalah petani dan buruh. Sarana prasarana seperti gedung, Industri, rusak akibat bencana gempa bumi sehingga masyarakat tidak dapat berkerja, oleh karena itu perekonomian

masyarakat di wilayah Kabupaten Klaten dan sekitarnya terganggu dan menurun drastis akibat bencana gempa bumi. sedangkan pada sektor sosial dan budaya masyarakat beranggapan bahwa tidak ada tanda-tanda bencana gempa bumi sehingga belum ada kesiapan saat terjadi bencana gempa.

Gantiwarno merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Klaten yang terkena dampak bencana gempa bumi, Wilayah Kecamatan Gantiwarno mengalami kerusakan tinggi, dan dapat di lihat dari tabel berikut ini:

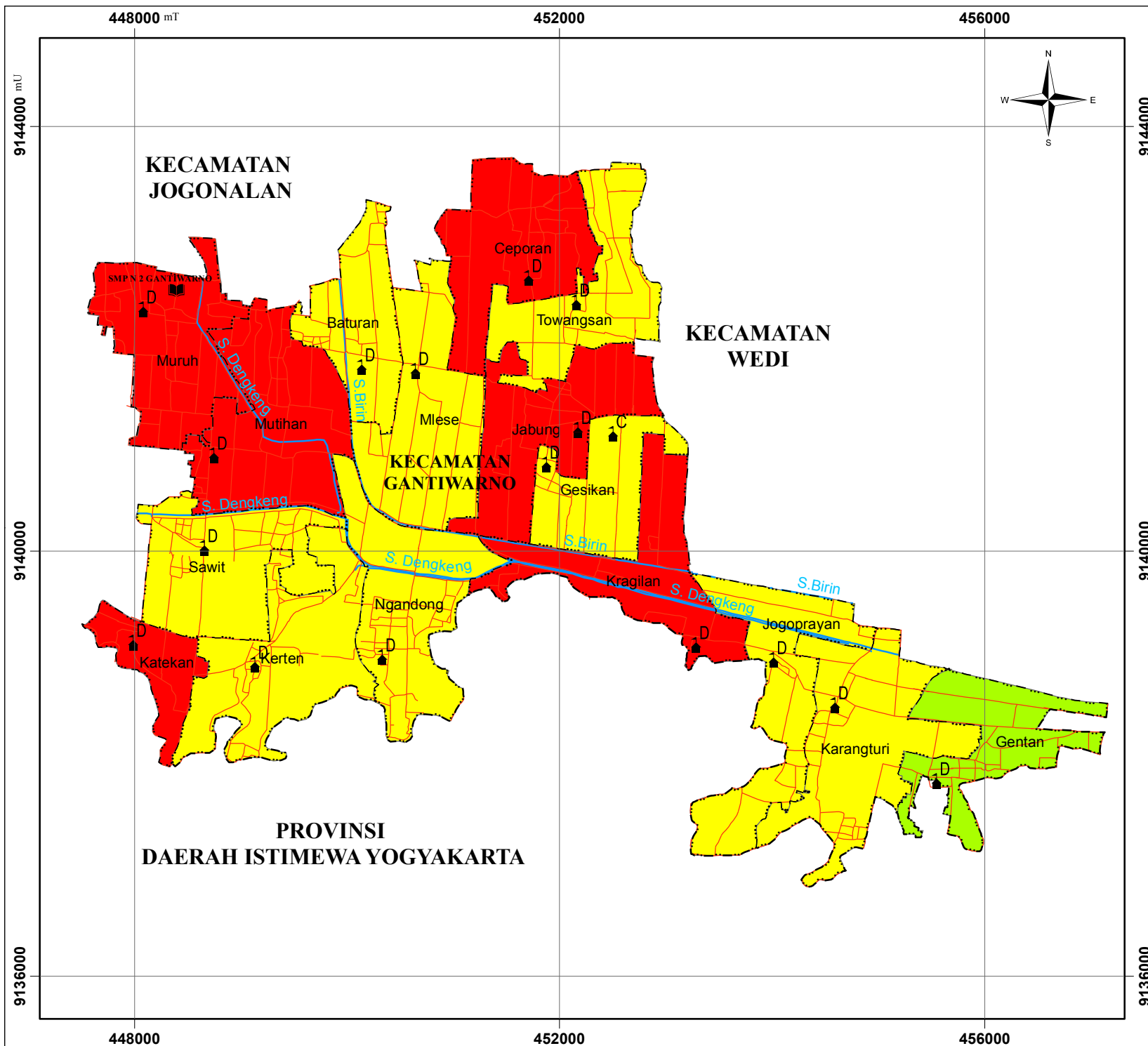
Tabel I. 2

Rekapitulasi Tingkat Kecamatan Gantiwarno Akibat Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Klaten Tahun 2006

DESA	TOTAL	BERAT	RINGAN
Ceporan	537	212	80
Towangsan	429	75	243
Baturan	196	224	90
Muruh	629	155	17
Mlese	775	0	0
Mutihan	604	262	93
Jabung	948	133	36
Gesikan	602	56	21
Kragilan	570	247	209
Ngandong	674	61	5
Sawit	352	138	65
Kreten	370	245	75
Jogoprayan	203	211	128
Katekan	146	194	111
Karangturi	175	228	211
Gentan	82	174	154

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Klaten 2006

Adapun dapat diketahui berdasarkan peta kerusakan rumah akibat bencana gempa bumi sebagai berikut:



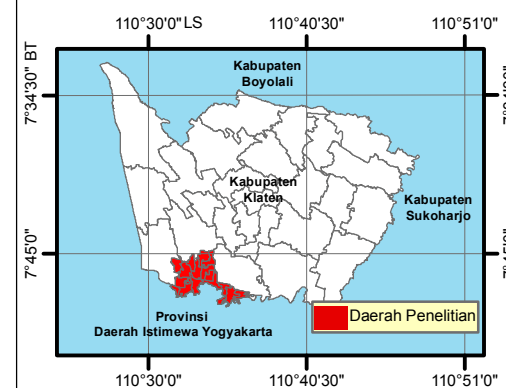
PETA KERUSAKAN RUMAH KECAMATAN GANTIWARNO KABUPATEN KLATEN TAHUN 2006

Skala 1:50.000
0 0,5 1 1,5 2 Km

Proyeksi : Transverse Mercator
Grid koordinat : Universe Transverse Mercator
Zona : 49 S
Datum : WGS - 1984

LEGENDA

- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa
- Sekolah
- Batas Provinsi
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan Lain
- Jalan Lokal
- Sungai
- Kerusakan Rumah (Unit)**
 - 410,000000
 - 410,000001 - 800,000000
 - 800,000001 - 1451,000000



Sumber:
1. Peta Rupa Bumi Indonesia BIG Skala 1:25.000
2. Cek Lapangan 27 Januari 2014
3. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Klaten

Disusun oleh:
ALIKHA INDAH NURCAHYANINGSIH
A610100089
PENDIDIKAN GEOGRAFI

Sektor pendidikan adalah salah satu pembangunan yang terkena dampak gempa bumi. Berdasarkan data posko gempa bumi, dinas pendidikan DIY per 1 Juni 2006, jumlah bangunan yang rusak mencapai 1470 sekolah, baik SLB, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK termasuk Perguruan Tinggi. Sedangkan jumlah korban mencapai 222 orang terdiri dari 108 meninggal meliputi 24 guru, 2 karyawan dan 82 siswa. Luka berat tercatat 82 siswa dan luka ringan (Joko Martono, 2006).

SMP Negeri 2 Gantiwarno merupakan salah satu sektor pendidikan sekolah yang terkena bencana gempa bumi di wilayah Kabupaten Klaten. Hasil wawancara dengan Agnes Martini, selaku Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Gantiwarno diperoleh informasi bahwa :

“Akibat terjadi bencana gempa bumi, SMP Negeri 2 Gantiwarno tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan sekolah mengalami kerusakan yang mengakibatkan salah satu bangunan ruang kelas hancur dan roboh rata dengan tanah. Kejadian tersebut tidak ada korban jiwa karena pada saat terjadi gempa para siswa dan guru serta perangkat sekolah tidak ada di sekolah, kejadian itu masih pagi sehingga warga sekolah tidak ada di dalam sekolah dan mereka masih berada di rumah masing-masing, seandainya gempa bumi terjadi saat proses pembelajaran di kelas mungkin banyak korban jiwa yang meninggal”.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah pada akhirnya memandang perlunya untuk penetapan kebijakan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana yang lebih serius secara terencana dan berkelanjutan. Kebijakan tersebut tertuang dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang

dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana(Krishna S.Pribadi, dkk, 2008).

Asep Hilman (2009) dalam buku berjudul Integrasi Pengurangan Resiko Bencana, mengemukakan bahwa pendidikan kebencanaan di tingkat persekolahan membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat pada saat kejadian bencana. Menyelenggarakan pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat. Sebagai tambahan terhadap peran penting mereka di dalam pendidikan formal, sekolah juga harus mampu melindungi anak-anak dari suatu kejadian bencana alam. Investasi dalam memperkuat struktur gedung sekolah sebelum suatu bencana terjadi, akan mengurangi biaya/anggaran jangka panjang, melindungi generasi muda penerus bangsa, dan memastikan kelangsungan kegiatan belajar-mengajar setelah kejadian bencana.

Menurut Oemar Hamalik (1986:9), Media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di Sekolah.

Media pembelajaran kebencanaan merupakan suatu alat atau bahan yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bencana, dengan menggunakan media pembelajaran dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Pendidikan kebencanaan di Sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan media sehingga siswa dapat mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan saat terjadi bencana dan sebagai bentuk dan upaya pengurangan resiko bencana.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menerapkan pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan dapat diterapkan melalui media pembelajarankesiapsiagaan bencana. Upaya ini merupakan kegiatan tanggap menghadapi bencana. Siswa sebagai peserta didik yang paling rentan terhadap bencana dan dapat meningkatkan kesiapsiagaannya menghadapi bencana melalui kegiatan ini.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengajukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP TINGKAT KESIAPSIAGAAN SISWA DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI SMP NEGERI 2 GANTIWARNO KLATEN”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang tersebut sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Gantiwarno terhadap bencana gempa bumi.
2. Belum diintegrasikannya pendidikan kebencanaan di Sekolah sehingga siswa belum mampu memahami konsep kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengidentifikasian masalah serta adanya keterbatasan waktu penelitian dan kemampuan, penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi serta pengaruh media pembelajaran kebencanaan terhadap tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Siswa merupakan kelompok rentan yang perlu dilindungi dan secara perlu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 2 Gantiwarno terhadap bencana gempa bumi?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran kebencanaan terhadap tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Gantiwarno?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 2 Gantiwarno terhadap bencana gempa bumi.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran kebencanaan terhadap tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Gantiwarno.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi dua manfaat, yaitu manfaat yang berupa sumbangan teoritis dan manfaat yang berupa sumbangan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lain khususnya berkaitan tentang kesiapiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian sangat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan melatih dalam menerapkan ilmu yang dipelajari selama ini. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan Strata 1 pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Surakarta.

b. Bagi Pemerintah Daerah/Kota

Memberikan gambaran untuk perencanaan pelatihan tentang kebencanaan dalam menghadapi bencana guna pengurangan resiko bencana di kalangan siswa.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti yang lain terutama masalah peran siswa dalam menghadapi bencana di lingkup pendidikan

d. Bagi Pihak Sekolah SMP Negeri 2 Gantiwano

Sebagai pertimbangan dalam penerapan kebijakan sekolah guna penerapan pendidikan mengenai kebencana dikalangan siswa SMP Negeri 2 Gantiwarno.

e. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bertambahnya kasanah ilmu pengetahuan pendidikan kesiapsiagaan bencana pada sekolah tempat dilaksanakannya penelitian dan lingkungan hidup Universitas Muhammadiyah Surakarta.